Jurnal Kala Nea
Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang

Jurnal Kala Nea
Volume 1, Nomor 2 (Desember 2020): 142-162
http://jurnal.sttimmanuelsintang.ac.id/index.php/sttis/index

# Kajian Biblika Tentang Makna Frasa Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu Berdasarkan Galatia 6:1-5 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini

**[1]Renard Lolongan, [2]Christopher James Luthy, [3]Nyoman Lisias F. Dju, [4]Aldorio Flavius Lele**
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
*lolonganrhenald@gmail.com

**Abstrak**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mencari tahu makna frasa "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu," berdasarkan Galatia 6:1-5. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan penalaran induktif, menggunakan pendekatan eksegesis melalui penerapan prinsip dan metode Hermeneutik Biblikal karangan Hasan Sutanto. Setelah melakukan penelitian, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, makna frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu adalah bentuk perintah kepada orang-orang percaya secara persekutuan/komunitas untuk bertindak peduli terhadap sesama percaya yang secara tidak sengaja tergelincir dalam suatu pelanggaran karena mengambil langkah yang salah dalam imannya. Persekutuan orang percaya harus membantu memikul beban-beban berat sesama yang melanggar, agar ia memperoleh kesempatan yang semakin besar dan semakin cepat untuk pulih dari pelanggarannya (6:1b), dan pada akhirnya ia kembali kepada iman yang benar dan mengalami pertumbuhan rohani di dalam Yesus Kristus. *Kedua*, makna frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu menyatakan bahwa perintah Paulus pada ayat 2a dengan pernyataannya pada ayat 5, tidak saling berkontradiksi. *Ketiga*, makna frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu menyatakan kebenaran Allah tentang panggilan hidup orang percaya untuk menanggung dua macam beban dalam kehidupan. Beban yang pertama adalah beban yang harus ditanggung bersama-sama secara persekutuan, sebab bersifat sangat membebani dan tidak dapat ditanggung hanya seorang diri (6:2a). Lalu beban yang kedua adalah pekerjaan pelayanan yang dianugerahkan Allah kepada masing-masing orang percaya untuk ditanggung (6:5).

**Kata Kunci:** Bertolong-Tolonglah Menanggung Bebanmu, Galatia 6:1-5, Kajian Biblika, Orang Percaya

***Abstract***

*The purpose of writing this thesis is to find out the meaning of the phrase "help bear your burdens," based on Galatians 6:1-5. The research method used is a qualitative research method with inductive reasoning, using an exegesis approach through the application of the principles and methods of Biblical Hermeneutics by Hasan Sutanto. After doing the research, the writer came to the following conclusions: First, the meaning of the phrase help bear your burdens is a form of command to believers who accidentally slip into a violation because they take the wrong step in his faith. Fellowship of believers must help bear the heavy burdens of fellow transgressors, so that he has greater and faster opportunites to recover from his transgressions (6:1b), so that in the end he returns to true faith and experiences spiritual growth in Jesus Christ. Second, the meaning of the phrase help bear your burdens states that Paul's command in verse 2a and his statement in verse 5, do not contradict each other. Third, the meaning of the phrase help bear your burdens reveals God's truth about the call of life for believers to bear two*

*kinds of burdens in life. The first burden is a burden that must be borne together as a community, because it is very burdensome and cannot be borne alone (6:2a). Then the second burden is the work of service that God has given to each believer to bear (6:5).*

***Keywords:*** *Help Bear Your Burdens, Galatians 6:1-5, Biblical Studies, Believe*

**PENDAHULUAN**

Di era milenial ini, manusia lebih cenderung memperhatikan media sosial dan bermain game di smartphone masing-masing. Mengakibatkan manusia bersikap egosentris dan tidak peduli dengan orang lain disekitarnya. Manusia hidup tidak tahu mengasihi, kasih manusia terhadap sesamanya telah menjadi dingin, luntur, dan tawar.[1] Sebagai orang percaya, kemerdekaan yang telah diterima dari Kristus menuntut kehidupan untuk saling melayani seorang akan yang lain oleh "kasih" (Gal. 5:13). Praktek hidup saling mengasihi merujuk kepada kepekaan dan kepedulian sosial setiap orang dalam komunitas orang percaya. Salah satunya dalam Galatia 6:2 (TB) rasul Paulus menuliskan, "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus."

Frasa "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu" (Gal. 6:2) menghasilkan ragam interpretasi. Seorang penafsir berpandangan bahwa setiap orang yang membungkuk dibawah beban harus dibebaskan, dan tugas ini dipikulkan ke bahu semua orang percaya.[2] Paulus memerintahkan orang percaya untuk membebaskan sesamanya, dengan cara mengambil sebagian beban sesamanya dan memikulkannya ke bahu mereka. Sementara itu, penafsir yang lain berpendapat bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi salah satu dari pelayan Tuhan dalam berbagi beban dengan sesama orang percaya yang lain. Ini seharusnya terjadi setiap kali seorang anggota gereja dalam kesulitan, baik fisik, emosional, atau spiritual.[3]

Lalu menurut penafsir yang lain, frasa menanggung beban satu sama lain memiliki tiga pemaknaan. Yang pertama, beban adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari di dunia yang telah jatuh ini. Semua orang, termasuk orang percaya akan memiliki beban yang berat dalam bentuk penyakit mental, penyakit fisik, keuangan krisis, krisis keluarga, penindasan setan dan lain sebagainya. Yang kedua, orang percaya tidak dapat secara "mandiri" memikul semua beban-bebannya. Ini berarti

[1] Liem Veronica Linggawati, "Hidup dalam Kasih antar Sesama Manusia di Era Milenial," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2020): 43-44, diakses 18 Mei 2022, https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i1.7.

[2] John Calvin, *Commentary on Galatians and Ephesians* (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1564), 143.

[3] Philip Graham Ryken, *Galatians* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2017), 285.

setiap orang membutuhkan bantuan dari sesama orang percaya lainnya. Yang ketiga, memikul beban satu sama lain adalah perintah bagi semua orang percaya.[4]

Menanggung beban satu sama lain adalah tanggung jawab yang seyogiyanya dilaksanakan oleh setiap orang percaya secara terus-menerus dalam "mengambil" sebagian beban sesamanya. Oleh karena, tidak ada seorang pun yang terluput dari beban, dan tidak ada seorang pun yang mampu memikul semua bebannya sendirian.

Tetapi dalam Galatia 6:5 (FAYH) Paulus berkata: "Kita harus menanggung kesalahan dan beban kita masing-masing. Sebab tidak ada seorang pun di antara kita yang sempurna!" Pernyataan ini sepertinya mengindikasikan bahwa ada ketidaksesuaian antara pernyataan Paulus di ayat 5 dan ayat 2 sebelumnya. Disatu sisi Paulus memerintahkan setiap orang percaya untuk menanggung beban satu sama lain. Namun disisi yang lain Paulus mengatakan bahwa masing-masing orang menanggung bebannya sendiri. Apakah ini berarti sebagai orang percaya di dalam Kristus, setiap orang tidak perlu untuk menolong orang lain memikul beban? Dengan alasan, karena masing-masing orang harus menanggung bebannya sendiri? Atau apakah yang Paulus maksudkan? Sebab sepertinya dua pernyataan ini saling bertentangan.

Menurut Betz, Galatia 6:1-5 merupakan perikop yang mengandung beberapa maksim[5] yang saling berkontradiksi dan pada akhirnya memimbulkan kesulitan di dalam memahami perikop ini.[6] Sejalan dengan Betz, Frank J. Matera berpandangan bahwa struktur internal perikop Galatia 6:1-5 berisi sejumlah maksim yang tidak jelas cara melaksanakannya. Secara kesatuan tidak saling berkaitan, dan nampak menimbulkan pertentangan satu sama lain.[7] Maksim-maskim yang dimaksudkan saling bertentangan adalah pernyataan rasul Paulus pada ayat 2 dan ayat 5. Dua pernyataan rasul Paulus yang sepertinya mengindikasikan pertentangan ini, akhirnya menghasilkan dua pandangan, yakni pro dan kontra di kalangan para penafsir surat Galatia.

[4] David Platt dan Tony Merida, *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Galatians* (United States of America: Holman Bible Publishers, 2014), 137–138.

[5] Maksim adalah pernyataan ringkas yang mengandung ajaran atau kebenaran tentang sifat-sifat manusia, aforisme, dan peribahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kelima (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), 1032, s.v. "maksim."

[6] Hans Dieter Betz, *Galatians: A Commentary on Paul's Letter on the Churches in Galatia* (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 292.

[7] Frank J. Matera, *Galatians* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992), 217.

Ben Witherington III mengungkapkan bahwa sepertinya Paulus tidak mungkin akan secara terang-terangan menentang dirinya sendiri dalam tulisannya.[8]. Melihat ayat 2 dan 5, Peter Oakes kemudian berpandangan bahwa memang setiap orang percaya dipanggil untuk saling menanggung beban satu sama lain, sebagai bentuk penggenapan hukum kasih; tetapi mereka harus bersikap realistis juga terhadap beban yang ada pada diri sendiri. Sebab bagian ini menuntut pertanggung jawaban pribadi dihadapan Allah.[9] Memikul beban satu sama lain dan memikul beban sendiri, adalah dua hal harus selalu dijalankan bersamaan dalam kehidupan kekristenan. Orang percaya tidak boleh melalaikan dua tanggung jawab ini. Penafsir lain kemudian mengutarakan bahwa kata "beban" di ayat 5 berbeda dengan yang digunakan dalam ayat 2. Beban di ayat 2 berbicara tentang "beban berat" yang dirasa tak tertahankan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam membawanya.

Sedangkan kata "beban" di ayat 5 adalah "beban sendiri yang layak" ditanggung oleh masing-masing orang. Beban ini seperti ransel yang dapat dibawa sendiri.[10] Lalu penafsir yang berikutnya mengatakan bahwa setiap orang percaya harus saling mendukung dan membantu beban dan kekhawatiran hidup satu sama lain. Tetapi di sisi lain, mereka juga harus sadar bahwa mereka akan berdiri sendiri dihadapan takhta pengadilan Allah pada hari penghakiman Allah. Orang percaya tidak akan dihakimi berdasarkan pujian atau penilaian orang lain, melainkan apa yang telah ia capai sendiri dalam kehidupannya selaku orang percaya.[11] Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bob Yandian[12], Don Garlington[13], dan Herman Hanko[14] bahwa dua pernyataan rasul Paulus tidak tampak kontradiksi, sebab kata Yunani "beban" di ayat 2 adalah *baros* "βάρος" yang berarti beban berat[15], sedangkan kata "beban" di ayat 5 adalah *phortion* "φορτίον" yang berarti beban, muatan.[16] Dari

[8] Ben Witherington III, *Grace in Galatia: A Commentary on St Paul's Letter to the Galatians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 491.

[9] Peter Oakes, *Galatians* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 199.

[10] Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 273.

[11] Thomas R. Schreiner, *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament: Galatians* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 458.

[12] Bob Yandian, *Galatians: A New Testament Commentary* (Tulsa, Oklahoma: Harrison House Publishers, 2016), 221.

[13] Don Garlington, *A Shorter Commentary on Galatians*, 3 ed. (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2007), 176.

[14] Herman Hanko, *Justified unto Liberty: Commentary on Galatians* (Jenison, Michigan: Reformed Free Publishing Association, 2011), 357.

[15] BibleWorks 8, s.v. "βάρος."

[16] Ibid., s.v. "φορτίον."

pandangan-pandangan penafsir diatas, Paulus nampak membicarakan beban yang berbeda, dan tidak mengandung sifat kontradiktif di dalamnya. Dimana pada ayat 2 Paulus membicarakan kewajiban persekutuan Kristen, sedangkan ayat 5 adalah tanggung jawab individu yang khusus ditanggung sendiri dihadapan Allah.

Sebaliknya penafsir yang memandang Galatia 6:2 dan 5 sebagai pernyataan yang kontradiksi, menyatakan bahwa Paulus bertentangan dalam pernyataannya tentang memikul beban satu sama lain.[17] Sebab jika masing-masing orang akan memikul bebannya sendiri (ayat 5), maka pasti seorang percaya tidak akan dapat memikul beban orang percaya lainnya.[18] Jerome memandang bahwa dalam waktu yang bersamaan, orang percaya tentu akan kesulitan memberikan bantuannya kepada orang lain, sebab dirinya sendiri juga memikul bebannya. Sedangkan memikul beban orang lain adalah perintah yang harus terus-menerus dilakukan. Kemudian seorang penafsir lain berpandangan bahwa Paulus memberikan dua pernyataan yang menghasilkan perintah ambigu. Perintah Paulus untuk "memikul beban satu sama lain, menggenapi hukum Kristus," (ayat 2), tidak sejalan dengan pernyataan untuk harus memikul beban sendiri (ayat 5). Menggenapi hukum Kristus adalah tujuan dari saling memikul beban satu sama lain, dan hanya dapat terjadi ketika seorang percaya memutuskan rela berkorban untuk mengambil, memikul dan bertahan dengan beban orang lain.[19] Jika setiap orang percaya harus mencapai tujuan menggenapi hukum Kristus atau saling mengasihi satu akan yang lain (bnd. Gal. 5:13-14) dalam kehidupan ini, lalu bagaimana dengan memikul beban sendiri yang dimaksudkan Paulus dalam ayat 5? Selanjutnya menurut Kennneth L. Boles, hidup yang dikuasai oleh kedagingan adalah "setiap orang hanya untuk dirinya sendiri" tetapi hidup mengikuti Roh adalah "hidup untuk saling membantu dan menopang orang lain."[20] Hal senada dikatakan oleh Charles R. Swindoll, bahwa hidup yang selalu berfokus pada dan untuk diri sendiri adalah bentuk kehidupan dalam daging. Sebaliknya hidup berjalan di dalam Roh menempatkan penekanan pada membantu orang lain.[21]

[17] Jerome, *The Fathers of the Church: Commentary on Galatians* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2010), 252.

[18] Ibid.

[19] F.F. Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text* (Exeter: The Paternoster Press, 1982), 262.

[20] Kenneth L. Boles, *The College Press NIV Commentary Galatians and Ephesians* (United States of America: College Press Publishing Company, 1996), 160.

[21] Charles R. Swindoll, Swindoll's Living Insights New Testament Commentary: Galatians, Ephesians, vol. 8 (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2015), 163.

Artinya seseorang yang hidup oleh Roh Kudus akan terus digerakkan untuk menanggung beban orang lain dengan cara mengambil sebagian bebannya, tetapi berpikir hanya untuk memikul beban diri sendiri adalah ciri seseorang masih hidup mengikuti keinginan daging (Gal 6:5 bnd. Gal. 5:20).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan melakukan kajian terhadap Galatia 6:1-5 untuk mencari tahu makna sesungguhnya dari frasa "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu" sebagaimana yang dimaksudkan oleh rasul Paulus. Kemudian mengenai apakah benar bahwa ayat 5 dan 2 dalam Galatia fasal 6 adalah dua pernyataan yang saling kontradiksi? Ataukah dua pernyataan tersebut merupakan sebuah kesatuan yang ingin memberitahukan tentang keseimbangan dalam gaya hidup sebagai orang percaya? Dengan hasil penelitian yang diperoleh, penulis dapat mengetahui bagaimana implikasinya bagi orang percaya masa kini.

**METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan penalaran induktif dengan penerapan prinsip-prinsip dan metode hermeneutik biblikal (penafsiran Alkitab).[22] Menurut Hasan Sutanto, "hermeneutik biblikal" bertujuan memahami makna yang disampaikan oleh penulis kitab kepada pembacanya yang pertama dan "aplikasi" bagi pembaca masa kini.[23] Adapun tahap-tahap dari metode penelitian ini adalah analisis introduksi/isi surat Galatia, analisis latar belakang Galatia, analisis kesusastraan (secara umum surat Galatia dan secara khusus perikop Galatia 6:1-5), analisis konteks, analisis makna kata, analisis tata bahasa, integrasi/penafsiran teks Galatia 6:1-5 secara eksposisi untuk menghasilkan penafsiran yang benar[24] terhadap pemahaman teologis dan tindakan praktis bagi orang percaya masa kini.

[22] Penalaran induktif adalah cara berpikir untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari kasus-kasus yang bersifat individual (khusus); Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 13.

[23] Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 2.

[24] Ibid., 265–339.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teori

#### *Kajian Hermeneutik Biblikal*[25]

Kata "hermeneutik" berasal dari kata Yunani "ἑρμηνεύω" (*hermeneuo*) yang berarti "menyampaikan (suatu pikiran atau keinginan), menjelaskan (suatu ucapan), dan menerjemahkan (sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lain)."[26] Dari kata benda Yunani "ἑρμηνεία" (*hermeneia*), memiliki arti "penerjemahan, penafsiran."[27] Menurut mitologi Yunani kata hermeneuo dan hermeneia berhubungan dengan Hermes, dewa Yunani yang bertanggung jawab sebagai pembawa pesan dan penerjemah bagi para dewa, terutama ayahnya, dewa Zeus kepada manusia. Hermes dipercaya sebagai penemu bahasa dan tulisan dan dijuluki sebagai dewa bahasa dan sastra.[28]

Menurut Terry, "hermeneutik" diartikan sebagai ilmu menafsirkan bahasa penulis, untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan yang "seharusnya" ada antara seorang penulis dan pembacanya sehingga makna yang satu dapat dipahami dengan benar dan akurat oleh yang lain.[29] Kemudian menurut Hasan Sutanto, "hermeneutik" adalah sebagai ilmu dan seni. Sebagai ilmu. hermeneutik menggunakan cara-cara ilmiah untuk menemukan maksud yang ingin disampaikan penulis Alkitab. Sebagai seni, hermeneutik melaksanakan upaya berkomunikasi melalui seni dengan tujuan menangkap makna yang ingin disampaikan penulis melalui komunikasi.[30] Berdasarkan pengertian secara etimologis dan terminologis, maka dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa hermeneutik adalah sebuah aktivitas menafsir Alkitab yang melibatkan penerapan unsur ilmu dan seni, dimana keduanya menggunakan metode dan prinsip yang relevan, dalam menemukan makna sesungguhnya dari tulisan yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab.

Dalam memahami secara tepat apa yang Allah firmankan di dalam Alkitab, seorang penafsir memerlukan "jembatan penghubung" untuk mengatasi kesenjangan antara pikiran pembaca masa kini dengan pikiran penulis Alkitab. Kesenjangan

[25] "Hermeneutik biblikal (selanjutnya disingkat hermeneutik)." Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 4.

[26] Ibid., 3.

[27] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*, 297, s.v. "ἑρμηνεία."

[28] Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014), 18.

[29] Milton Spenser Terry, *Biblical Hermeneutics: A Treatise on the Interpretation of the Old and New Testament* (Worthing, West Sussex: Christian Publishing House, 2021), 9.

[30] Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, 8-9.

tersebut terjadi karena ada perbedaan dari segi bahasa, budaya, geografis, dan historis antara pembaca masa kini dengan penulis Alkitab dan pembaca pertama.[31] Oleh karena itu, hermenutik biblikal menjadi sarana pokok bagi penafsir sebagai pendekatan dalam mengatasi dan memecahkan masalah perbedaan yang ada. Dengan demikian tujuan untuk mengetahui apa yang Allah maksudkan dalam firman-Nya, dapat dipahami dengan benar dan jelas oleh para pembaca masa kini, sebagaimana yang juga diterima oleh penulis Alkitab dan pembaca mula-mula.

Oleh karena itu, untuk memahami makna frasa "bertolong-tolonglah menanggung bebanmu" dalam kesatuan perikop Galatia 6:1-5 secara tepat dan memperoleh implikasi secara teologis dan praktis bagi orang percaya masa kini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan hermeneutik biblikal sebagai pendekatan yang dapat menolong peneliti dalam menjembatani kesenjangan yang ada dan mencapai tujuan tersebut.

## Eksegesis Galatia 6:2

### *Teks*

Ἀλλήλων τὰ βάρη βαστάζετε καὶ οὕτως ἀναπληρώσετε τὸν νόμον τοῦ Χριστοῦ. (Gal 6:2 BGT) *Allelon ta bare bastadzete kai houtos anaplerosete ton nomon tou Christou.*

### *Analisis*

Ἀλλήλων 'satu sama lain[32].' Kata ganti berbalasan (*reciprocal pronoun*) genitif maskulin jamak, berfungsi untuk menekankan pada tindakan yang bersifat "saling."[33] τὰ βάρη 'beban-beban berat[34].' Berfungsi sebagai objek langsung pada tindakan dari kata βαστάζετε. Oleh karena kata ini adalah kata benda akusatif neuter jamak.[35] βαστάζετε 'tanggunglah (kamu sekalian)[36].' Present imperatif aktif, digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang tengah/sedang berlangsung yang harus dibuat

[31] Kevin J. Conner dan Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004), 93.

[32] Ferdinan K. Suawa, *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), 222. s.v. "ἀλλήλων"

[33] Ibid., 91.

[34] Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 135. s.v. "βάρος"

[35] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 1022.

[36] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*, 139. s.v. "βαστάζω"

terus-menerus atau berulang-ulang kali.[37] Kategori orang kedua jamak dalam kata ini, menunjuk kepada orang-orang yang rohani (ayat 1). Paulus memerintahkan mereka untuk menanggung beban-beban berat secara terus-menerus. καὶ 'maka[38].' *Conjunction Coordinating Copulative*, berfungsi sebagai kata sambung yang menggabungkan antara dua klausa menjadi satu kalimat yang utuh.[39] οὕτως 'dengan demikian[40].' Kata keterangan keadaan.[41] ἀναπληρώσετε 'kamu sekalian akan memenuhi[42].' Bentuk Future indikatif aktif, berfungsi sebagai kata yang berhubungan dengan yang akan datang, yaitu sesuatu yang akan terjadi secara pasti atau nyata. Keterangan orang kedua jamak, menunjuk kepada orang-orang yang rohani.[43] τὸν νόμον 'hukum[44].' Kata benda akusatif maskulin tunggal, berarti objek langsung daripada tindakan ἀναπληρώσετε orang-orang yang rohani.[45] τοῦ Χριστοῦ 'Kristus[46].' Kata benda genitif maskulin tunggal. Kasus genitif berfungsi untuk menyatakan kepemilikan/kepunyaan.[47] Arti hukum yang Paulus maksudkan ialah hukum yang bersumber/milik dari Kristus.

***Terjemahan Harafiah***

Tanggunglah! (kamu sekalian) beban-beban berat satu sama lain, maka dengan demikian kamu sekalian akan memenuhi hukum Kristus.

Menanggung Beban Satu Sama Lain (Galatia 6:2)

Frasa menanggung beban satu sama lain tetap dalam hubungannya dengan seseorang yang melakukan sesuatu pelanggaran yang ada di ayat 1a. Secara tata bahasa memang tidak ada kata penghubung antara ayat 1 dan ayat 2, tetapi susunan secara ide ini bukanlah kedua bagian yang benar- benar telah putus. Menurut

[37] Suawa, 193.
[38] Ibid., 282. s.v. "καὶ"
[39] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 1022.
[40] *Gingrich Greek Lexicon in BibleWorks 8, s.v. "*οὕτω"
[41] Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, 1022.
[42] Suawa, 215. s.v. "ἀναπληρόω"
[43] Ibid., 105.
[44] Ibid., 307. s.v. "νόμος"
[45] Ibid., 32.
[46] Ibid., 373. s.v. "Χριστός"
[47] J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine* (Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara Malang, 1987), 24.

pandangan peneliti ayat 2 melanjutkan perintah yang ada di ayat 1b.[48] Perintah menanggung beban satu sama lain adalah perintah lanjutan Paulus kepada orang-orang rohani seterkaitan dengan kasus di ayat 1a. Paulus meminta bahwa orang-orang rohani di dalam jemaat Galatia untuk menunjukkan tindakan kepedulian dan sikap simpati atas keadaan yang dialami oleh saudara yang telah melakukan kesalahan/pelanggaran. Orang-orang rohani saling bekerjasama satu sama lain, bahu-membahu dalam membantu mengangkat/memikul beban-beban berat (*baros*) dari saudara yang melakukan kesalahan.

Jika orang-orang rohani diperintahkan untuk memikul *baros* dari si pelanggar, apakah *baros* yang dimaksudkan rasul Paulus dalam bagian ini? Baros yang dimaksudkan oleh rasul Paulus tidaklah berarti permasalahan secara jasmani dari si pelanggar, sebab tindakan memikul dilakukan oleh "orang-orang yang rohani" artinya orang-orang percaya di dalam satu komunitas/persekutuan gereja. Kemudian penggunaan kata ini secara konteks perikop, menyimpulkan *baros* sebagai beban secara jasmani adalah suatu interpretasi yang sangat tidak relevan. Berdasarkan observasi peneliti, *baros* adalah permasalahan secara rohani yang diakibatkan oleh tindakan melakukan kesalahan/pelanggaran. Beban secara rohani sangat sulit untuk dipikul sendiri oleh si pelanggar, karena ia telah mengambil pijakan yang salah yakni menyimpang dari iman kepada Kristus dan menuruti paham legalisme dan adat-istiadat Yahudi. Keadaan ini menyebabkan si pelanggar mengalami krisis rohani, terjebak di dalam kebersalahannya, ia membutuhkan pemulihan dan bantuan dari orang-orang yang rohani.

Memulihkan saudara yang melakukan kesalahan untuk terbebas dari pelanggarannya dan membetulkan keadaan rohaninya kepada jalan benar tidak dengan waktu yang singkat. Persoalan demikian, membutuhkan waktu dan proses lama. Tetapi dengan tindakan orang-orang yang rohani yang saling bekerjasama untuk menanggung beban-beban berat dari si pelanggar, maka akan memperbesar kesempatan dan mempercepat pemulihan rohani dari orang yang melakukan pelanggaran. Selain itu, menanggung beban-beban berat satu sama lain juga membuat

[48] Peneliti menganalisa bahwa ada kesamaan kategori gramatikal antara kata kerja καταρτίζετε (ay. 1) dan βαστάζετε (ay. 2), sehingga peneliti berkesimpulan bahwa terdapat keterkaitan. Pada saat orang-orang yang rohani memulihkan orang yang melakukan pelanggaran, maka mereka juga haruslah menanggung beban-beban berat yang dialami oleh orang yang melanggar tersebut.

si pelanggar terhindar dari keadaan yang semakin jauh dengan pelanggarannya. Maksudnya si pelanggar semakin terjerumus di dalam kesalahan yang dilakukan.

Inilah panggilan hidup sebagai orang percaya adalah untuk hidup saling melayani satu sama lain oleh kasih (Gal. 5:13). Paulus menginginkan ini terbangun di dalam persekutuan orang-orang percaya Galatia, Paulus mengharapkan tidak ada seorang pun yang bersikap individualis dan egois terhadap diri sendiri, melainkan hidup saling membantu dan menunjukkan kepedulian satu sama lain sebagai persekutuan Allah. Dengan demikian akan tercipta rasa persatuan dan kesatuan diantara anggota jemaat Galatia.

Makna frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu adalah perintah bagi setiap orang percaya untuk bertindak peduli terhadap keadaan yang dialami oleh sesama yang secara tidak sengaja terjatuh kedalam kesalahan/pelanggaran. Tindakan kepedulian itu dilakukan dengan menopang dan bertahan dalam memikul beban-beban berat (masalah rohani) dari sesama yang melakukan pelanggaran, agar semakin besar kesempatan dan semakin cepat sesama itu mengalami pemulihan untuk kembali kepada iman yang benar, jalan yang benar, dan pada akhirnya dapat mencapai kedewasaan rohani di dalam Kristus. Dengan kata lain bertolong-tolonglah menanggung bebanmu adalah tindakan orang percaya untuk menolong sesamanya dalam hal rohani.

Bagi Paulus dengan melakukan tindakan menanggung beban satu sama lain, maka dengan demikian kamu (orang-orang yang rohani) akan memenuhi hukum Kristus. Kata ἀναπληρώσετε berdasarkan konteks lebih tepat dimaknai sebagai akan melaksanakan/memenuhi kewajiban yakni hukum Kristus. Hukum Kristus ini adalah prinsip kasih untuk satu sama lain yang diajarkan oleh Yesus (bnd. Mrk. 10:30-31; Yoh. 13:34; Gal. 5:13-14; dan Yak. 2:8).[49] Dengan demikian, ketika orang percaya saling menanggung beban satu sama lain, maka mereka sedang berperilaku seperti yang Kristus lakukan dan memenuhi hukum-Nya. Dalam pemahaman bahwa orang percaya menjadikan Kristus sebagai paradigma/teladan dalam hidup saling menanggung beban.[50] Sebagaimana juga yang dimaksudkan Paulus dalam Roma 15:1-3 tentang menanggung kegagalan yang lemah dan berbuat kasih kepada sesama, dimana perintah itu didukung oleh seruan kepada pola keteladanan Kristus. Pola

[49] William Hendriksen, *New Testament Commentary Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2002), 222.

[50] Schreiner, 455.

yang sama terdapat dalam Galatia 2:20, Tindakan kasih Kristus sampai kepada menyerahkan nyawa-Nya bagi orang berdosa.

Makna Frasa Menanggung Beban

Surat Galatia 6:1-5 membahas tentang dua beban yang harus ditanggung oleh orang-orang Kristen Galatia. Beban yang pertama adalah τὰ βάρη (ay. 2), lalu beban yang lain adalah φορτίον (ay. 5). Melalui pedalaman terhadap makna frasa menanggung beban dari kedua kata tersebut, peneliti akan memberikan hasil untuk menjawab apakah memang kedua kata beban ini saling bertentangan satu dengan yang lain ataukah sebaliknya merupakan dua beban yang saling berdamping di dalam kehidupan orang-orang percaya.

Secara leksikal kata 'βαστάζω' yaitu menanggung dapat diterjemahkan sama dengan mengambil, menopang, membawa, dan memikul.[51] Dalam penggunaannya pada masing-masing kata beban, kata menanggung beban diayat 2 adalah kata menanggung dengan bentuk tense present imperatif aktif (perintah yang harus berlangsung terus-menerus pada masa kini), sedangkan pada ayat 4 kata menaggung beban digunakan dalam bentuk tense future indikatif aktif (tindakan nyata tentang sesuatu yang akan datang).

Secara khusus terhadap masing-masing kata beban, pertama kata τὰ βάρη (ay. 2) merupakan kata benda berbentuk akusatif neuter jamak, berasal dari kata dasar Yunani βάρος. Kata βάρος sendiri diartikan sebagai berat, kesulitan, beban yang terlalu berat.[52] Dalam buku *Theology Dictionary of the New Testament*, kata βάρος diterjemahkan sebagai penderitaan duniawi, penyimpangan moral, godaan dan rasa bersalah, kuk Taurat dan tata cara Yahudi, pengaruh duniawi.[53] βάρος juga dapat berarti kepenuhan kemuliaan, pengalaman sesuatu yang sangat menindas dan membebani.[54] Dengan demikian, βάρος dapat dipahami sebagai beban-beban berat yang menyebabkan keadaan ketidaksanggupan pada saar ditanggung seorang diri, oleh karena sifatnya sangat menindas dan membebani.

[51] Frederick William Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other Early Christian Literature third edition (BDAG)* (Chicago and London: The Uiversity of Chicago Press, 2000), 171.

[52] Joseph Henry Thayer, D.D., *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981), 96.

[53] Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 1 (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1981), 554–56.

[54] Danker, 167.

Dalam beberapa versi terjemahan, kata τὰ βάρη diterjemahkan sebagai berikut. Dalam TB: 'bebanmu,' TL, BIS: 'beban,' FAYH: 'kesukaran dan kesulitan,' sedangkan ESV, NIV, NASB: '*burdens*.' Terjemahan yang dibuat oleh TB, TL, dan BIS mendekati arti kata asli. Sedangkan FAYH kurang tepat dalam menerjemahkan kata τὰ βάρη. Kemudian terjemahan NIV, ESV, dan NASB adalah sesuai dengan tata bahasa.

Berdasarkan konteks, sebelum masuk diayat 2, sebelumnya Paulus membahas tentang masalah seseorang yang terjatuh di dalam dosa (ay. 1a). Jadi tidak mungkin arti makna τὰ βάρη menunjuk kepada keuangan/finansial, kebutuhan sehari-hari, kekhawatiran hidup, dan hukum Taurat serta sunat. Ini pemaknaan yang terlalu luas dan sangat tidak relevan dengan konteks Galatia 6:1-5. Oleh karena itu peneliti, tetap melihat arti kata τὰ βάρη sebagai beban-beban berat yang berhubungan dengan kerohanian dari seseorang yang melakukan sesuatu pelanggaran (ay. 1a).

Penggunaan kata βάρος dalam kitab-kitab yang lain yaitu, di dalam Matius 20:12, "katanya: Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakan mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari." Penekanannya adalah bekerja berat menyebabkan lebih banyak tenaga yang terkuras, dan kelelahan fisik yang berbeda dari pekerja yang baru masuk bekerja satu jam. Kisah Para Rasul 15:28, Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami, supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban dari pada yang perlu ini." Penekanan beban dalam bagian ini adalah orang-orang bukan Yahudi harus disunat dan diwajibkan untuk menuruti hukum Musa (15:1, 5). 2 Korintus 4:17, "Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami." Perhatian kata βάρος dalam bagian ini adalah tentang kepenuhan/kelimpahan kemuliaan kekal yang Paulus yakin akan ia terima. 1 Tesalonika 2:6, "juga tidak pernah kami mencari pujian dari manusia, baik dari kamu, maupun dari orang-orang lain, sekalipun kami dapat berbuat demikian sebagai rasul-rasul Kristus." Perhatian kata βάρος dalam bagian ini adalah merujuk kepada mencari pujian untuk pengakuan sebagai seorang rasul-rasul Kristus, denu kepentingan diri sendiri. Wahyu 2:24, "Tetapi kepada kamu, yaitu orang-orang lain di Tiatira, yang tidak mengikuti ajaran itu dan yang tidak menyelidiki apa yang mereka sebut seluk-beluk Iblis, kepada kamu Aku berkata: Aku tidak mau menanggungkan

beban lain kepadamu." Penggunaan kata βάρος menujuk kepada penghukuman atau pembalasan Allah terhadap perbuatan dosa.

Selanjutnya terhadap kata φορτίον merupakan kata benda berbentuk akusatif neuter tunggal. Kata φορτίον dapat diterjemahkan sebagai muatan, beban. Kata φορτίον ini juga disamakan seperti muatan kapal, seorang bayi dalam kandungan ibunya.[55] Istilah φορτίον dapat disamakan dengan paket/ransel tentara, yang sifatnya cocok dan sanggup untuk ditanggung seorang diri saja.[56] Berdasarkan pemaknaan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa beban yang dimaksudkan dari kata φορτίον adalah sesuatu yang dapat ditanggung oleh seseorang tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain, oleh karena beban yang bersifat personal, cocok ditanggung seorang diri, dan merupakan kewajiban pribadi.

Untuk penerjemahan kata φορτίον, dalam beberapa versi terjemahan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, adalah sebagai berikut. Terjemahan bahasa Indonesia TB: 'tanggungannya,' TL: 'bebannya,' FAYH: 'kesalahan dan beban,' BIS: 'tanggung jawabnya,' kemudian dalam Terjemahan bahasa Inggris ESV, NASB, NIV: '*load*.' Penerjemahan kata φορτίον dari TL mendekati arti kata asli dan sesuai tata bahasa. Sedangkan TB, FAYH, BIS memberikan terjemahan yang kurang sesuai dengan arti kata asli. Terjemahan ESV, NASB, NIV adalah terjemahan yang sesuai dengan arti kata asli dan juga secara tata bahasa.

Selanjutnya secara konteks, arti kata φορτίον dinyatakan sebagai beban yang sifatnya adalah milik sendiri. Beban ini akan dibawa/ditanggung oleh masing-masing orang percaya di masa yang akan datang. Menurut, pengamatan peneliti kata φορτίον yang akan dibawa/ditanggung oleh masing-masing orang percaya adalah menunjuk kepada pekerjaan sendiri yang ada diayat 4.[57] Masuk kedalam makna yang lebih detail, peneliti berkesimpulan bahwa beban φορτίον menyatakan tentang beban

[55] Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. 6 (Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 84.

[56] Moises Silva, *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*, vol. 1 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 471.

[57] Kata φορτίον secara konteks menunjuk kepada pekerjaan seseorang yang ada diayat 4, karena kalimat ayat 4 dihubungkan dengan kata γὰρ 'sebab,' *conjunction coordinating exlplanatory* yang ada di ayat 5. *conjunction coordinating exlplanatory* sendiri berfungsi untuk memperlihatkan bahwa ada keterkaitan antara ayat 4 dan 5. Ayat 4 merupakan gagasan utama Paulus tentang solusi terhadap masalah kebanggaan/kesombongan, lalu ayat 5 sebagai kalimat pendukung/penjelas mengapa seseorang sekali-kali tidak boleh membanggakan diri kepada orang lain atas apa yang telah dan sedang dikerjakannya.

pekerjaan memulihkan orang yang melakukan sesuatu pelanggaran (ay. 1b) dan menanggung beban (ay. 2).

Adapun penggunaan kata φορτίον dalam kitab-kitab yang lain, yaitu: Matius 11:30, “Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan." Penggunaannya dalam bagian ini adalah menunjuk kepada suatu beban yang enak dan ringan dari Yesus.” Matius 23:4, “Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya diatas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya.” Lukas 11:46, “Tetapi Ia menjawab: "Celakalah kamu juga, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu meletakkan beban-beban yang tak terpikul pada orang, tetapi kamu sendiri tidak menyentuh beban itu dengan satu jaripun.” Penggunaan kata φορτίον dalam bagian Matius 23:4 dan Lukas 11:46 adalah beban-beban yang bersifat berat dan tak terpikulkan yang diberikan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, dimana beban tersebut kontras dengan beban yang diberikan Yesus (Mat. 11:30). Beban yang diberikan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat adalah ajaran tentang hukum Taurat (Mat. 23:3). Kisah Para Rasul 27:10, “Saudara-saudara, aku lihat, bahwa pelayaran kita akan mendatangkan kesukaran-kesukaran dan kerugian besar, bukan saja bagi muatan dan kapal, tetapi juga bagi nyawa kita." Penggunaan kata φορτίον dibagian ini adalah menunjuk kepada barang-barang bawaan di dalam kapal yang digunakan Paulus dan beberapa orang tahanan lain untuk berlayar ke Italia (Kis. 27:1, 6).

Berdasarkan data-data yang telah peneliti peroleh melalui penyelidikan makna frasa menanggung beban terhadap kata τὰ βάρη dan kata φορτίον. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa kata τὰ βάρη dan kata φορτίον dalam perikop Galatia 6:1-5, bukanlah dua kata yang saling bertentangan atau berkontradiksi. Alasan peneliti yaitu, pertama: penggunaan kata kerja βαστάζω di masing-masing kata beban ini berbeda secara tense, modus, *person*, dan jumlah kata. Dimana kata τὰ βάρη berbentuk *present* imperatif aktif orang kedua jamak, sedangkan kata φορτίον berbentuk *future* indikatif. aktif orang ketiga tunggal. Kedua: berdasarkan makna secara leksikal, konteks, dan juga penggunaan dalam kitab-kitab yang lain, menyatakan bahwa makna masing-masing frasa juga berbeda. Makna frasa menanggung beban yang dibahas di dalam Galatia 6:2 dan 5 sekali lagi bukan menyatakan bahwa keduanya saling bertentangan atau berkontradiksi, melainkan suatu paradoks kebenaran tentang dua macam beban yang harus ditanggung oleh

orang percaya dalam kehidupan, yakni beban secara komunitas/persekutuan dan beban secara pribadi.

## Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

### *Implikasi Teologis*

Allah Menghendaki Persekutuan Orang Percaya Saling Melayani

Memulihkan saudara yang melakukan kesalahan (6:1b) dan menanggung beban satu sama lain (6:2a) adalah dua frasa yang berbentuk *imperative* (perintah), artinya ini adalah perintah Allah kepada orang-orang percaya yang disampaikan melalui rasul Paulus. Allah meminta orang percaya untuk menjadikan persekutuan sebagai tempat untuk saling melayani (bnd. 1 Pet. 4:10). Alfrida berpandangan bahwa ciri gereja yang benar adalah suatu persekutuan yang ditempatkan Allah di dunia untuk melayani Allah dan manusia.[58] Kehendak Allah adalah bahwa persekutuan hadir sebagai "rumah sakit yang baik" melayani di dalam roh kelemahlembutan ketika memulihkan sesama yang tidak sengaja terjatuh ke dalam suatu kesalahan dan menjadi persekutuan yang solider untuk saling menanggung beban-beban berat dari saudara yang mengalami pergumulan secara rohani, untuk menuju kepada pertumbuhan rohani di dalam Kristus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rick Warren dalam bukunya *The Purpose Driven Church* bahwa "orang percaya membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk dapat bertumbuh. Orang percaya tidak bertumbuh dalam keterpisahan dari orang lain; melainkan orang percaya bertumbuh dalam konteks persekutuan."[59] Oleh karena itu, diperoleh pemahaman teologis bahwa persekutuan ada tidak hanya untuk melayani Allah, tetapi juga hadir untuk saling melayani sesama. Kesatuan mandat Allah untuk memulihkan dan menanggung beban sesama sebagai bentuk tanggung jawab persekutuan untuk saling menolong di dalam bertumbuh menuju kepada kedewasan penuh di dalam Kristus secara rohani (bnd. Kol. 1:28).

Yesus Kristus sebagai Teladan Dalam Menanggung Beban

Paulus mengatakan bahwa ketika orang percaya menjalankan perintah menanggung beban satu sama lain, maka dengan demikian mereka memenuhi hukum Kristus (6:2b). Dasar perintah Paulus langsung mengarah kepada hukum Kristus yang

[58] Alfrida L. Mambala, *Berkarya Dalam Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 6.
[59] Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2019), 348.

berarti keteladanan dari Yesus Kristus dalam hal menanggung beban. Itu Ia lakukan sebagai wujud nyata kasih Kristus kepada orang-orang berdosa. Dalam kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia, Dia datang untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang berdosa (Mat. 9:13; Luk. 5:32; 19:10). Yesus tidak hanya pandai mengajarkan tentang kasih, tetapi Dia mempraktekkan kasih dalam kehidupan dan pelayanan-Nya. Kesempurnaan kasih Yesus Kristus itu dinyatakan dengan Ia menyerahkan nyawa-Nya diatas kayu salib demi untuk menanggung segala dosa dan mengerjakan penebusan bagi orang-orang berdosa (Gal. 2:20; 3:13; 4:5; Ibr. 9:15). Yesus Kristus tidak mencari kesenangan-Nya sendiri, Ia tidak mementingkan diri-Nya sendiri (Rm. 15:3), melainkan ini meninggalkan kenyamanannya, mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia, merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati di kayu salib (Flp. 2: 6-8). Inilah pola keteladanan Kristus dalam hal menanggung beban dosa manusia dan memberi kemerdekaan rohani.

### *Implikasi Praktis*

Orang Percaya Harus Melayani Dengan Kelemahlembutan

George Eldon Ladd mengatakan bahwa kasih yang benar kepada sesama adalah tindakan kasih yang dinyatakan dalam kelemahlembutan.[60] Melayani dengan kelemahlembutan membuat orang percaya mampu mengoreksi pelanggaran seseorang dan menunjukkan jalan kebenaran kepada sesama yang melakukan kesalahan tanpa tindakan kesombongan, ketidaksabaran, atau atas kemarahan, memprovokasi, dan mencela  Kelemahlembutan dalam melayani sudah sepatutnya menjadi bagian dalam karakter hidup setiap orang percaya hari-hari ini. Secara khusus bagi para pendeta, penginjil, dan pemuka masyarakat sebab tugas-tugas dalam pelayanan mereka wajib ditunaikan dalam kelemahlembutan (bnd. 1 Kor. 4:21; 2 Tim. 2:25).

Orang Percaya Melayani Dengan Tujuan Memuliakan Allah

Galatia 6:3 mengatakan, “karena apabila seseorang menyangka adalah sesuatu sedang tidak, dia sedang menipu dirinya sendiri,” ayat ini mendefinisikan bahwa tindakan menyangka diri lebih baik dan lebih rohani daripada orang lain menurut Paulus adalah suatu dosa kesombongan rohani/kemunafikan. Paulus gencar

[60] George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru I & II* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 416.

menyerang paham legalisme dan pengaruh Yudaisme yang menyerang dan mempengaruhi jemaat-jemaat Galatia. Sebab bagi Paulus penganut Yudaisme selalu menonjolkan diri dan ingin dipuji orang lain, tetapi sebenarnya cara hidup mereka tidak berdasarkan pada kebenaran Allah. Untuk itu Paulus menasihatikan orang-orang percaya agar menguji pekerjaannya sendiri,…..(6:4). Menguji sama dengan mengintrospeksi diri sendiri. Tindakan mengoreksi diri sendiri menjadikan orang percaya melihat kembali dan membuktikan apakah selama ini pekerjaannya sudah dilakukan dengan tujuan memuliakan Allah atau ada tujuan-tujuan lain. Sebab pekerjaan-pekerjaan pelayanan yang dipercayakan oleh Allah kepada orang percaya bukan bertujuan untuk dibangga-banggakan agar menerima pujian, tetapi bertujuan untuk kemuliaan Tuhan.

Kalimat "sebab masing-masing orang akan membawa beban milik sendiri (6:5)," memberi refleksi bagi orang percaya masa kini dalam tujuannya melayani Tuhan. Boice berpandangan bahwa apa pun yang patut dipuji dalam pekerjaan-pekerjaan orang percaya sampai hari ini adalah anugerah Allah saja. Tidak ada satu titik pun yang bisa secara sah orang percaya banggakan kepada dirinya sendiri.[61] Melayani Allah bukan untuk mencari nama dan pujian dari orang lain. Melayani Allah bukan juga untuk membanding-bandingkan pekerjaan diri sendiri dengan pekerjaan orang lain, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang yang bertugas memulihkan sesama yang melakukan pelanggaran dalam jemaat Galatia yang langsung dikecam oleh rasul Paulus (6:4b). Melayani Allah adalah semata-mata Allah semakin dipermuliakan melalui setiap pekerjaan orang percaya. Hanya oleh kemampuan dari Allah dan anugerah-Nya orang percaya mampu melakukannya.[62] Mengingatkan orang-orang percaya masa kini bahwa pekerjaan-pekerjaan baik yang orang percaya kerjakan adalah kepercayaan dari Tuhan (1 Kor. 5:18-19; 1 Tes. 2:4; 1 Tim. 1:12). Untuk itu semuanya harus dikembalikan sebagai pujian dan kemuliaan bagi Allah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan dalam karya ilmiah ini, maka makna frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu berdasarkan surat Galatia 6:1-5 adalah sebagai berikut:

[61] James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen* (Surabaya: Momentum, 2015), 585.
[62] Boice, 585.

*Pertama*, Frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu adalah perintah kepada orang-orang percaya secara komunitas/persekutuan untuk bertindak peduli terhadap sesama yang secara tidak sengaja tergelincir ke dalam suatu pelanggaran karena salah dalam menetapkan pijakan. Paulus meminta selama proses pemulihan (6:1b) orang-orang percaya harus bertahan dan meringankan beban-beban beratnya, agar semakin besar kesempatan dan semakin cepat sesama itu mengalami pemulihan untuk kembali kepada iman yang benar, jalan yang benar, dan pada akhirnya dapat mencapai kedewasaan rohani di dalam Kristus. Tindakan menanggung beban satu sama lain juga adalah cara agar sesama yang melakukan pelanggaran tidak semakin parah dengan pelanggarannya.

*Kedua*, Frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu menyatakan bahwa perintah untuk menanggung bebanmu pada ayat 2, tidak saling bertentangan atau berkontradiksi dengan frasa menanggung beban milik sendiri pada ayat 5.

*Ketiga,* Frasa bertolong-tolonglah menanggung bebanmu menyatan kebenaran Allah tentang panggilan hidup orang percaya untuk menanggung dua macam beban dalam kehidupan. Beban yang pertama adalah beban yang ditanggung satu sama lain, yaitu bersama-sama dengan orang-orang percaya lainnya secara persekutuan/komunitas Kristen, oleh karena sifat bebannya yang sangat membebani dan hanya dapat ditanggung secara bersama-sama. Sedangkan beban yang kedua adalah beban masing-masing orang percaya yang sifatnya milik sendiri dan layak/cocok untuk ditanggung sendiri. Beban milik sendiri ini adalah pekerjaan pelayanan yang dianugerahkan Allah kepada masing-masing orang percaya.

## KEPUSTAKAAN

Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul's Letter on the Churches in Galatia*. Philadelphia: Fortress Press, 1979.

Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2015.

Boles, Kenneth L. *The College Press NIV Commentary Galatians and Ephesians*. United States of America: College Press Publishing Company, 1996.

Bruce, F. F. *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*. Exeter: The Paternoster Press, 1982.

Calvin, John. *Commentary on Galatians and Ephesians*. Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 1564.

Danker, Frederick William. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other Early Christian Literature third edition (BDAG)*. Chicago and London: The Uiversity of Chicago Press, 2000.

Fung, Ronald Y. K. *The Epistle to the Galatians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.

Garlington, Don. *A Shorter Commentary on Galatians*. 3 ed. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2007.

Hanko, Herman. *Justified unto Liberty: Commentary on Galatians*. Jenison, Michigan: Reformed Free Publishing Association, 2011.

Hendriksen, William. *New Testament Commentary Exposition of Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2002.

Jerome. *The Fathers of the Church: Commentary on Galatians*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2010.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

Kittel, Gerhard, dan Gerhard Friedrich. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 6. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1980.

———. *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1981.

Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru I & II*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.

Mambala, Alfrida L. *Berkarya Dalam Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Matera, Frank J. *Galatians*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992.

Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Oakes, Peter. *Galatians*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.

Platt, David, dan Tony Merida. *Christ-Centered Exposition: Exalting Jesus in Galatians*. United States of America: Holman Bible Publishers, 2014.

Ryken, Philip Graham. *Galatians*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2017.

Schreiner, Thomas R. *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament: Galatians*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.

Silva, Moises. *New International Dictionary of New Testament Theology and Exegesis*. Vol. 1. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014.

Suawa, Ferdinan K. *Memahami Gramatika Dasar Bahasa Yunani Koine*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.

Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

———. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

———. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.

Swindoll, Charles R. *Swindoll's Living Insights New Testament Commentary: Galatians, Ephesians*. Vol. 8. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2015.

Terry, Milton Spenser. *Biblical Hermeneutics: A Treatise on the Interpretation of the Old and New Testament*. Worthing, West Sussex: Christian Publishing House, 2021.

Thayer, D. D., Joseph Henry. *Greek-English Lexicon of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1981.

Warren, Rick. *The Purpose Driven Church*. Malang: Gandum Mas, 2019.

Wenham, J. W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: Seminar Alkitab Asia Tenggara Malang, 1987.

Witherington III, Ben. *Grace in Galatia: A Commentary on St Paul's Letter to the Galatians*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.

Yandian, Bob. *Galatians: A New Testament Commentary*. Tulsa, Oklahoma: Harrison House Publishers, 2016.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.